

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, tentu manusia tidak akan lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan mencari individu lain baik untuk sekedar bertegur sapa hingga bertukar pikiran. Karena hal tersebut interaksi dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses sosial. Manusia dan interaksi sosial adalah dua hal yang terikat. Dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain, individu tentu akan menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya menyampaikan informasi mengenai dirinya, hal tersebut berhubungan dengan *Self Disclosure* (pengungkapan diri). Menurut Morton, “pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.” *Self Disclosure* dapat terjadi, jika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagai informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan.

Pengungkapan diri adalah aspek intimacy, yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau pribadi atau perasaan-perasaan yang paling dalam dari diri. *Self Disclosure* atau pengungkapan diri seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal

individu dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan. Terdapat individu yang menginformasikan segala hal mengenai dirinya kepada siapapun, sehingga dapat disebut dengan over disclosure. Dan ada pula individu yang menutup dirinya, ia jarang membicarakan dirinya kepada siapapun atau yang biasa disebut under disclosure. Pengungkapan diri ini tak terkecuali terjadi pada sosial media. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Dari hasil survei wearesocial berdasarkan situs web informasi detik.com per Januari 2021 pengguna media sosial di Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun. Persentase pengguna yang mengakses *Youtube* mencapai 93,8%. Media sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah *WhatsApp* sebesar 87,7%, *Instagram* sebesar 86.6%, dan *Facebook* 79%. Sebagai informasi, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel.

Melihat *Instagram* termasuk sosial media yang cukup digemari, pada bulan Agustus 2017, *Instagram* membuat inovasi terbaru, yaitu menciptakan fitur *Instagram Story*. *Instagram Story* adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi *Instagram* yang memungkinkan pengguna mengambil foto atau video, menerapkan filter digital dan membagikannya namun publikasi ini hanya bertahan 24 jam. Adanya *Instagram Story*, membuat lebih dari 90% pengguna *Instagram* membagikan informasi mengenai dirinya melalui *Instagram Story*, seperti aktivitas yang sedang dilakukan hingga curhatan yang terkadang bersifat pribadi.

Dengan adanya *Instagram Story*, seseorang dapat dengan bebas berbagi momen-momen aktivitas mereka. Dalam *Instagram Story* biasanya seseorang mengabadikan video dan foto outfit of the day dan selfie mereka. Selain foto, berbagai informasi juga tak jarang mereka bagikan lewat *Instagram Story*. Dan yang banyak terjadi saat ini adalah curahan hati yang tak segan mereka bagikan kedalam *Instagram Story*.

Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (self expression), "pencitraan diri" (personal branding), dan ajang "curhat" bahkan keluh-kesah, salah satunya *Instagram* ini. Sering kali yang terjadi saat ini, seseorang lebih nyaman mengungkapkan dirinya pada sosial media. Mereka lebih tertarik melakukan curahan hati pada sosial media. Baik itu mengenai hal yang bersifat umum hingga yang bersifat pribadi. Pada umumnya, seseorang akan lebih nyaman dan percaya mengungkapkan dirinya dan curahan hatinya pada orang yang sudah ia percaya dan dekat dengannya. Namun, yang terjadi saat ini adalah seseorang tak segan membagikan masalahnya di sosial media. Kebanyakan masyarakat memang kerap melampiaskan emosinya lewat media sosial, baik sedang bahagia, sedih, kecewa, atau bahkan marah. Mereka sangat meyakini bahwa melampiaskan emosi lewat media sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan atau sekadar menyalurkan perasaan hatinya. Disisi lain, juga terdapat kasuskasus individual yang merasa bahwa pemakaian internet membantu mereka menghilangkan depresi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang hasil nya akan di tuangkan dalam bentuk

skripsi dengan judul : “*Instagram Story* sebagai media Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu “*Instagram Story* Sebagai Media Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Mahasiswa”

1.3 Identifikasi Masalah

Untuk lebih dapat terarah dan tidak terjadinya kesalah pahaman ini, maka dalam penelitian ini perlu mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ukuran pengungkapan diri mahasiswa melalui *Instagram Story*?
2. Bagaimanakah valensi (isi pesan) mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
3. Bagaimanakah kejujuran mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
4. Apakah maksud dan tujuan mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
5. Bagaimanakah keintiman mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran pengungkapan diri mahasiswa melalui *Instagram Story*?
2. Untuk mengetahui valensi (isi pesan) mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
3. Untuk mengetahui kejujuran mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
4. Untuk mengetahui maksud dan tujuan mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?
5. Untuk mengetahui keintiman mahasiswa dalam mengungkapkan diri di *Instagram Story*?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak

1. Manfaat Teoritis Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan *Self Disclosure* pada sosial media.
2. Manfaat Praktis Secara praktis, untuk menyediakan data sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yaitu mengenai *Self Disclosure* pada sosial media.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Secara definitif komunikasi memiliki tiga makna. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna. *Communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*). Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*. Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap.

Sedangkan menurut Wibowo komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan (B.S.Wibowo, 2002). Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu

berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku. Berdasarkan definisi tentang komunikasi tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi adalah suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- b. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- d. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
- e. Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau parsial.

- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu Maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

1.6.2 Komunikasi Interpersonal

Salah satu bentuk dari komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. DeVito (dalam Alo Liliweri, 1997:12) komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad, 2003: 158-159) Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Mulyana, 2009) Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. (Effendy, 2003 :30) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling

efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung, dan komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2007:129) mengatakan bahwa pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Terdapat definisi lain tentang komunikasi interpersonal, yaitu suatu proses komunikasi yang ber-setting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus (dalam hal ini: informasi/pesan) Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Percaya.
- 2) Sikap sportif.
- 3) Sikap terbuka.

Adapun efektifitas komunikasi inter-personal seperti yang dikemukakan oleh DeVito (2011:285) yaitu:

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1) Keterbukaan. | 4) Sikap positif. |
| 2) Empati | 5) Kesetaraan. |
| 3) Sikap mendukung | |

1.6.3 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Wrighstman, “Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.”

Istilah *Self Disclosure*, biasanya digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Sebenarnya, *Self Disclosure* adalah sebuah informasi dimana sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan, dalam penelitian ini berarti mahasiswa UGJ yang menunjukkan pengungkapan dirinya melalui *Instagram Story*.

Self Disclosure dapat bersifat deskriptif dan evaluatif. Maksud dari deskriptif, yakni individu menceritakan berbagai fakta tentang dirinya sendiri yang belum diketahui oleh pendengar, seperti jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan, untuk evaluatif mengenai pendapat atau perasaan pribadi seperti hal-hal yang dibenci atau disukai.

Pada penelitian ini, *Self Disclosure* yang ditunjukkan lebih kepada bagaimana mahasiswa UGJ mengekspresikannya lewat sosial media.

Menurut DeVito, ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan informasi diri kepada orang lain, antara lain:

- a. Mengetahui diri sendiri Seseorang dapat lebih mengenal dirinya sendiri melalui *Self Disclosure* karena dengan mengungkapkan dirinya, akan

diperoleh gambaran baru tentang dirinya dan mengerti lebih dalam perilakunya.

- b. Adanya kemampuan menanggulangi masalah seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.
- c. Mengurangi beban Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban masalah yang dialaminya dapat lebih ringan.

1.6.4 Fungsi Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri memiliki beberapa fungsi. Menurut Derlega dan Grzelak, pengungkapan diri memiliki lima fungsi, diantaranya:

1. Ekspresi (*Expression*)

Kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari dada kita”. Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada seorang teman, pikiran kita akan lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

3. Keabsahan sosial (*social validation*)

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu kita sedang mengungkapkan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita.

4. Kendali sosial (*social control*) Kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai perantara kendali sosial.

5. Perkembangan hubungan (*relationship development*) Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

1.6.5 Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, *jejaring sosial*, *wiki*, *forum* dan *dunia virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideology dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan komunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *Facebook*, *Path*, *Instagram*,

myspace dan *twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan *internet*. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan member kontribusi dan *feedback* / umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *facebook* atau *twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja. Karena kecepatan media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang bisa memiliki media sendiri. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dan jejaring *internet*. Kita sebagai pengguna sosial media dengan bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis dan berbagai model content lainnya.

1.6.6 Instagram

Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara *online*. *Instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "*insta*" berasal dari kata "*instan*", seperti kamera *polaroid* yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti *polaroid* di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan *Instagram* yang dapat mengunggah foto dengan

menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata *instan* dan *telegram*. Pada aplikasi *Instagram*, memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video ke dalam *feed* yang dapat diedit dengan berbagai *filter* dan diatur dengan tag dan informasi lokasi. Unggahan dapat dibagikan secara publik atau dengan pengikut yang disetujui sebelumnya.

Pengguna dapat menjelajahi konten pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi dan melihat konten yang sedang *tren*. Pengguna dapat menyukai foto serta mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk kepada beranda. Melalui *Instagram* pengguna dapat mengunggah foto dan video pendek kemudian membagikannya kepada pengguna lain. Pada gambar yang diunggah, pengguna dapat menambahkan tag kepada orang tertentu dan penentuan lokasi.

Pengguna juga dapat mengatur akun mereka sebagai "pribadi", sehingga mengharuskan mereka menyetujui setiap permintaan pengikut baru. Pengguna dapat menghubungkan akun *Instagram* mereka ke situs jejaring sosial lain, memungkinkan mereka untuk berbagi foto yang diunggah ke situs-situs tersebut. Setelah diluncurkan pada tahun 2010, *Instagram* dengan cepat mendapatkan popularitas, dengan satu juta pengguna terdaftar dalam dua bulan, 10 juta dalam setahun dan akhirnya 800 juta pada September 2017. Pada April 2012, Facebook memperoleh keuntungan sekitar 1 miliar *US dollar* Hingga Oktober 2015, lebih dari 40 miliar foto telah diunggah ke layanan. *Instagram* dapat digunakan pada smartphone, *iPhone*, *iPad* atau *iPod Touch* versi apapun dengan sistem operasi *iOS* 3.1.2 atau yang terbaru dan telepon kamera *Android* apapun dengan sistem

operasi 2.2 (*Froyo*) atau yang terbaru. Aplikasi ini tersebar melalui *Apple App Store* dan *Google Play*.

1.6.7 Dimensi *Self disclosure*

DeVito (1997) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai lima dimensi antara lain:

1. Ukuran

Dimensi ukuran (*amount*) menunjukkan frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*.

2. Valensi

Dimensi valensi menunjukkan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat melakukan *self disclosure* dengan baik dan menyenangkan (positif) atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak berbeda, baik bagi individu yang melakukan *self disclosure* maupun pendengarnya.

3. Kecermata dan Kejujuran

Dimensi kecermatan dan kejujuran (*accuracy*) dari *self disclosure* akan dibatasi sejauh mana individu mengetahui dan mengenal dirinya sendiri. *Self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat jujur atau melebih-lebihkan cerita, atau berbohong.

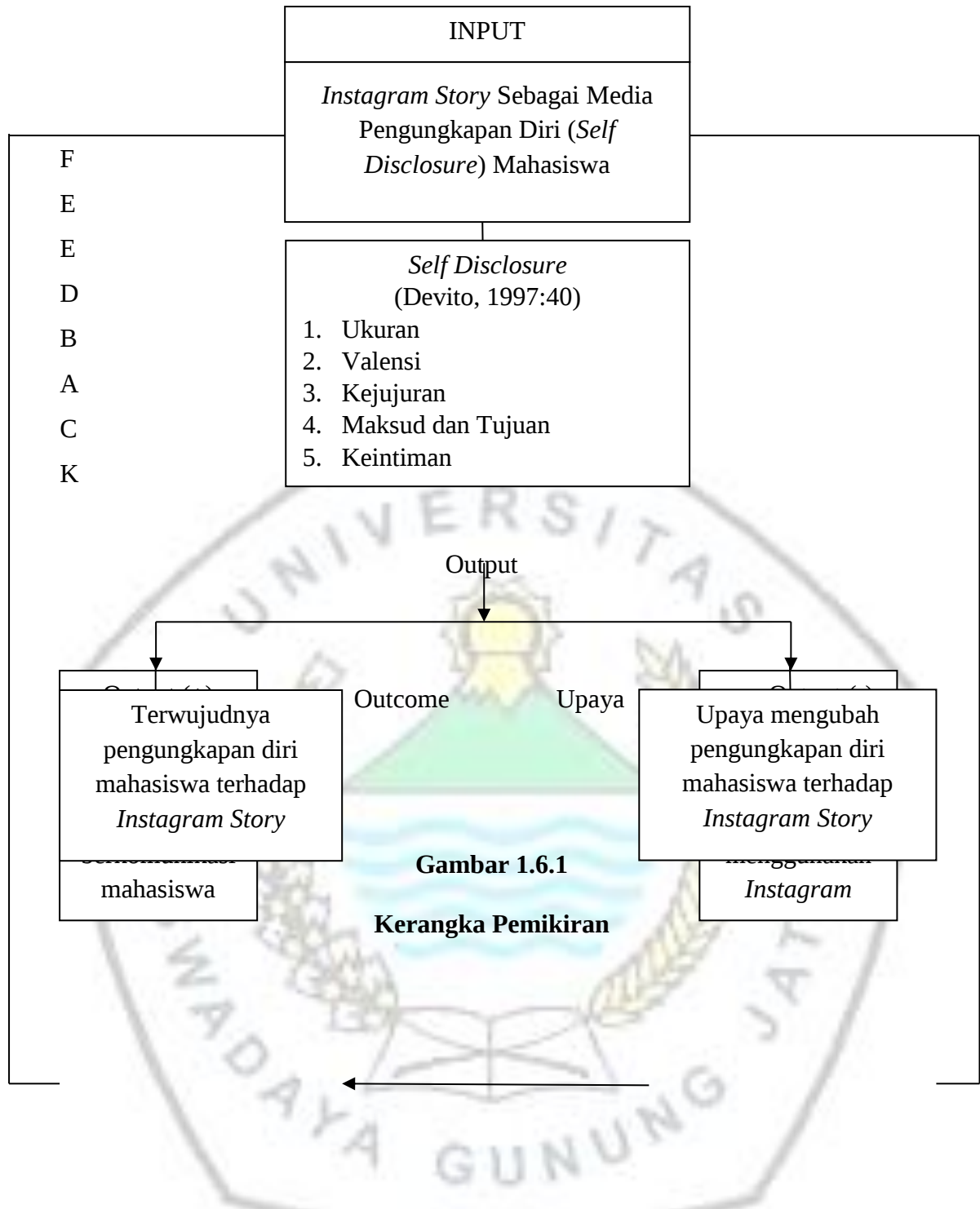
4. Tujuan dan Maksud

Dimensi *intention* atau tujuan dan maksud individu melakukan *self disclosure* ditunjukkan dengan individu menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukannya..

5. Keintiman

Dimensi *intimate* atau keintiman ditunjukkan dengan individu dapat mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim dalam hidupnya atau hal-hal yang dianggap *impersonal*.





Dari bagan tersebut, dijabarkan jika peneliti ingin mengetahui bagaimana *Self Disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa UGJ melalui fitur *Instagram Story*, peneliti harus mengidentifikasi mahasiswa UGJ dalam proses pengungkapan diri. Peneliti mengamati individu yang membuat *Instagram Story* kemudian dari aspek yang dibagikan mahasiswa dalam *Instagram Story*, peneliti menemukan adanya unsur keterbukaan, kemudian peneliti mengamati siapa saja yang kerap melakukan pengungkapan diri dalam *Instagram Story*. Kemudian peneliti mencari apa tujuan dari *Self Disclosure* tersebut dan dampak yang dihasilkan dari *Self Disclosure* tersebut. Selanjutnya dianalisis menggunakan teori *Self Disclosure* Johari Windows dan ditemukan hasil dari *Self Disclosure* Mahasiswa.

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. *Self Disclosure*

“*Self Disclosure*” atau “keterbukaan diri” adalah tindakan individu yang sadar maupun “di bawah sadar” untuk mengungkapkan lebih banyak tentang diri sendiri kepada orang lain. Apa yang diungkapkan itu melalui pikiran, perasaan, aspirasi, tujuan, kegagalan, kesuksesan, ketakutan, mimpi serta rasa suka dan tidak suka. “*Self Disclosure*” membantu kita mengenal satu sama lain karena kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri. Sementara itu manfaat dari pengungkapan diri adalah menambah pengetahuan tentang diri sendiri meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah relasi dan komunikasi meningkatkan kebermaknaan relasi

antarpersonal, dan meningkatkan kesehatan fisiologis. Sementara itu dampak dari pengungkapan diri antara lain risiko pribadi karena semakin diketahui oleh orang lain, resiko relasional dengan pihak lain, karena orang lain sudah tahu banyak tentang diri kita maka mereka tidak dapat mengubah pola komunikasi dengan kita. (dalam Liliweri, 2017:185)

2. Media Sosial

Didalam Wikipedia disebutkan bahwa media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

3. Fitur *Instagram Story*

Instagram Story adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi *Instagram* berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri, namun tidak akan muncul di halaman profile dan akan terhapus dalam waktu 24 jam. Dalam *Instagram Story* ini, pengguna *Instagram* dapat melihat stories siapapun tanpa harus mem-follow terlebih dahulu, terkecuali untuk pengguna akun private. Karena bersifat temporer, fitur *Instagram Story* ini tepat bagi seseorang yang ingin mengabadikan momen terbaiknya dalam satu hari dan menampilkan outfit of the day-nya tanpa harus mempostingnya. Menariknya, fitur *Instagram Story* dapat

menampilkan informasi mengenai siapa saja orang yang telah melihat
Instagram Story milikmu.



1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1.1

Operasional Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Komunikasi Antar Manusia <i>Self Disclosure</i> (Devito, 1997 : 40)	1. Ukuran	menunjukkan sikap terbuka dan durasi pesan-pesan komunikasi yang diperlukan
	2. . Valensi (isi pesam)	kualitas positif dan negatif dari pengungkapan diri
	3. Kecermatan dan kejujuran	Menyatakan secara jujur, dilebih-lebihkan, atau kebohongan
	4. Maksud dan tujuan	apa yang ditujukan untuk diungkapkan
	5. Keintiman	menyingkapkan hal-hal yang intim yang bersifat pribadi

1.8 Metode penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang dilakukan

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Erickson (1968) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Albi Anggito & Johan Setiawan, “metode penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Secara umum, pengertian metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai komunikasi antarpersonal di dalam suatu tim futsal antara pemain dengan pemain dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan kekaraban untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama.

Metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat merumuskan dan mengadakan batasan masalah yang kemudian berdasarkan masalah tersebut melakukan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar menyusun kerangka konsep penelitian

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Dalam buku Metode penelitian sosial oleh Dr. Drs. Ismail Nurudin, M.Si, Dra. Sri Hartati, M.Si Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini, maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah “informan” banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive*. Teknik *purposive* peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan kata lain informan yang dipilih adalah informan kunci yang baik pengetahuan serta keterlibatan mereka dengan permasalahan yang akan diteliti tidak diragukan. Selain itu, nantinya semua informan tersebut akan diwawancarai secara mendalam (*Indepth Interview*) untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan dan memadai (Moleong:2008) dalam buku metode penelitian kualitatif oleh Dr. Rukin S.Pd. M.Si.

Teknik *Purpose* dilakukan karena peneliti mendapatkan informasi yang valid dan relevan dari informan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti sesuai dengan apa yang ditanyakan, serta keterlibatan informan dalam permasalahan penelitian.

1.8.3 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding pada data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dimana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh.

Objek dalam penelitian ini adalah *Self Disclosure* pada sosial media *Instagram* melalui fitur *Instagram Story* atau *snagram*. Data yang diperoleh nantinya berasal dari subjek-subjek yang telah dipilih secara purposif. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian akan diteliti kembali kebenarannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dimana data-data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil pengamata atau observasi dan data-data dari studi dokumen yang akan dilakukan oleh peneliti.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian utama adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009:224).

Menurut Sugiyono (2009:224–225) ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya (komunitas Edan Sepur), sementara data

sekunder adalah data yang diambil dari hasil pengumpulan orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya data sekunder diperoleh yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi / survei, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berjalan sehingga didapat data yang akurat.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin diketahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif.
- c. Teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berupa foto, tulisan gambar, karya dan sebagainya

1.8.5 Teknik Analisi Data

Menurut Bogdan dalam buku metode penelitian kuantitatif dan kualitatif oleh Prof Dr. Sugiyono, mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Moleong, 2013 : 325)

- a) Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan yang tertulis lapangan. Reduksi data dilakukan berawal dari data observasi yang diperoleh sehingga selanjutnya dapat memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian dan tidak terpisah dari kegiatan analisis.
- c) Verifikasi adalah menarik kesimpulan-kesimpulan peneliti dengan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan, dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian dengan judul “*Instagram Story* sebagai media *Self Disclosure*” di Kampus 1 Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon yang berada di Jl. Pemuda No.32 Cirebon, dan Kampus 3 Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon yang berada di Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132. Penelitian akan direncanakan pada bulan April 2020. Diawali dengan melakukan tahap persiapan literatur, pengamatan. Tahap

pelaksanaan seperti bimbingan dan pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian sampai dengan sidang skripsi.



1.9.2 Tabel penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan April 2020. Diawali dengan melakukan tahap persiapan literature, pengamatan. Tahap pelaksanaan seperti bimbingan dan pembuatan proposal, seminar proposal, penelitian samapai dengan sidang skripsi.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

[illegible]